

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada Bab III, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan struktur 使役 'kausatif' dalam kalimat bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

Perubahan kata kerja menjadi kata kerja bentuk kausatif adalah dengan pelekatan 助動詞 ~せる~させる (*~seru ~saseru*) pada kata kerja. Pada 一段動詞 (*ichidan doushi*) 'verba golongan I', akhiran る (*ru*) pada verba bentuk kamus dihilangkan dan digabungkan dengan 助動詞 (*jodoushi*) 'kata kerja bantu' ~させる (*~saseru*) seperti 見る (*miru*) 'melihat' menjadi 見させる (*misaseru*) 'membuat jadi melihat'. Pada 五段動詞 (*godan doushi*) 'verba golongan II', verba bentuk kamus diubah ke dalam bentuk negatif ない (*nai*), seperti 行く (*iku*) 'pergi' diubah menjadi 行かない (*ikanai*) 'tidak pergi' kemudian ない (*nai*) dihilangkan dan digabungkan dengan 助動詞 (*jodoushi*) 'kata kerja bantu' ~せる (*~seru*) menjadi 行かせる

(*ikaseru*) ‘membuat jadi pergi’. Sedangkan pada 変格動詞 (*henkaku doushi*) ‘verba golongan III’ yang hanya terdiri dari dua verba, yaitu 来る (*kuru*) ‘datang’ dan する (*suru*) ‘melakukan’ memiliki perubahan tersendiri, yaitu する (*suru*) menjadi させる (*saseru*) ‘membuat jadi melakukan (sesuatu)’, dan 来る (*kuru*) menjadi 来させる (*kosaseru*) ‘membuat jadi datang’.

Dalam kalimat kausatif, ada dua macam kata kerja yang digunakan berdasarkan ada tidaknya objek dalam kalimat, yaitu 他動詞 (*tadoushi*) ‘verba transitif’ (verba yang membutuhkan objek) dan 自動詞 (*jidoushi*) ‘verba intransitif’ (verba yang tidak membutuhkan objek).

Pada kalimat intransitif (自動詞) dan *causee* dapat ditandai dengan partikel を (*o*) maupun に (*ni*) sesuai dengan makna yang ditimbulkan, sementara dalam kalimat transitif, muncul objek lain selain *causee* yang disebut objek langsung yang ditandai dengan partikel を, sehingga *causee* ditandai dengan partikel に. Hal ini yang disebut sebagai *Double o constraint* ‘kendala dobel o’.

Namun tidak hanya kalimat transitif yang mengalami *Double o constraint*, dalam kalimat intransitif pun *Double o constraint* dapat muncul ketika penggunaan partikel を untuk menandai nomina penunjuk tempat saat terjadi gerakan perpindahan dari dari satu tempat ke tempat lain sehingga ada tempat yang terlewati. Dalam hal

ini, maka *causee* ditandai dengan partikel に karena partikel を telah digunakan untuk menandai nomina penunjuk tempat.

2. Makna yang muncul dalam struktur 使役 ‘kausatif’ dalam kalimat bahasa Jepang

Pada kalimat yang menggunakan 自動詞, makna kalimat kausatif akan terlihat dengan lebih jelas, karena hanya terdapat satu objek yaitu *causee*, maka *causee* dapat ditandai dengan partikel に/ を yang dapat menunjukkan makna kalimat tersebut. Penggunaan partikel を menunjukkan makna pemaksaan, sementara penggunaan partikel に menunjukkan makna pembiaran.

Namun, pada kalimat 他動詞 yang menggunakan makna kalimat akan menjadi ambigu antara makna pemaksaan dan pembiaran karena muncul objek lain dalam kalimat yang mengikuti verba yang disebut *Double o Constraint*, dan *causee* sebagai objek tak langsung ditandai dengan partikel に karena partikel を telah digunakan untuk menandai objek langsung.

Terdapat beberapa makna yang dapat muncul dalam kalimat kausatif, yaitu makna pemaksaan (強制), makna pembiaran/ izin (許容), dan penyebab (原因). Makna pemaksaan muncul ketika *causer* mengabaikan keinginan dari *causee*, dan

makna pembiaran muncul ketika *causer* memperhatikan keinginan dari *causee*. Selain itu, dapat muncul makna penyebaban (原因) bila kekausatifan menyebabkan suatu keadaan lain.

Dari data yang telah dianalisis pada bab III, terdapat 5 kalimat yang menunjukkan makna pemaksaan (強制), 8 kalimat yang memiliki makna pembiaran (許容), 2 kalimat yang memiliki makna ambigu (antara pembiaran dan pemaksaan), dan 3 kalimat yang memunculkan makna penyebaban (原因).

Makna yang muncul dari masing-masing kalimat ditentukan dari situasi dalam kalimat, penggunaan partikel, dan penggunaan kata-kata maupun struktur kalimatnya. Misalnya, penggunaan *どうか* (*douka*) ‘tolong’ dan penggunaan struktur kalimat *~てあげる* (*~te ageru*), *~てもらおう* (*~te morau*), *~ていただく* (*~te itadaku*) akan menunjukkan makna pembiaran. Namun, bila muncul *causee inanimate* (tidak bernyawa), makna pembiaran tidak dapat muncul. Kalimat yang menggunakan struktur *ので* (*node*) ‘karena’ lebih merujuk pada makna penyebaban (原因)

Pada kalimat kausatif, *causer* selalu memiliki tingkatan yang lebih tinggi (dalam hal usia atau jabatan) daripada *causee*. Struktur kausatif *~せる~させる* dapat bergabung dengan berbagai pola kalimat seperti *~てください* (*~te kudasai*), *ないで* (*naide*), *~てあげる* (*~te ageru*), *~てもらおう* (*~te morau*), *~ていただく* (*~te itadaku*), seperti pada contoh-contoh kalimat pada bab III.